

SINOPSIS DISERTASI

**PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN**

**(Hubungan antara Kognisi Etika Lingkungan, Persepsi tentang Lingkungan, dan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan, Mahasiswa STIE Mulia Pratama di Bekasi, 2011)<sup>1</sup>**

**ENVIRONMENTAL MANAGEMENT BEHAVIOR**

***(The Relation Between Environmental Ethic Cognition, Perception on Environmental, and Responsibility in Environmental Conservation With Environmental Management Behavior, The Student of STIE Mulia Pratama in Bekasi, 2011)***

**DARLIUS<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*The objective of research is to study the relationship between environmental ethic cognition, the perception on environmental, and the responsibility in environmental conservation with environmental management behavior. The research is carried out campus environmental of STIE Mulia Pratama with 228 respondents (n = 228). Who are taken by random and simple sampling. The respondents are University Students, the data are analyzed by simple regression, multiple regression, simple correlation and multiple correlation. The study shows that there are positive correlation between, 1) Environmental ethic cognition with environmental management behavior, 2) Environmental perception with environmental management behavior, 3) The responsibility of environmental conservation with environmental management behavior, and 4) Moreover there is positive relationship between environmental ethic cognition, environmental perception, the responsibility of environmental conservation with environmental management behavior.*

**Key words** : *Environmental management behavior, environmental ethic cognition, environmental perception, and responsibility of environmental conservation.*

---

<sup>1</sup> Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka Senat Guru Besar Universitas Negeri Jakarta dalam Rangka Promosi Doktor

<sup>2</sup> Staf Pengajar STIE Mulia Pratama Bekasi

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Penyebab utama kerusakan lingkungan saat ini adalah faktor manusia. Berdasarkan hal itu, dalam upaya penanganan lingkungan hidup yang menjadi masalah utama yaitu penanganan terhadap manusia itu sendiri, terutama tentang perilaku berwawasan lingkungan masyarakat.

Perilaku membuang sampah sembarangan mengotori lingkungan. Cara pembuangan ini membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Penanggulangan terhadap masalah ini masih mengalami hambatan, terutama dalam pengumpulan limbah yang berbahaya tersebut dan tempat pembuangan yang lebih aman dari pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan juga akibat dari kekurangan manusia, ketidakpedulian, dan kesetiakawanan cenderung menurun. Hal itu, terbukti adanya masyarakat yang mementingkan kesenangan dan kebutuhan yang berlebihan pada penggunaan barang-barang industri canggih, dan menginginkan kehidupan yang nyaman tidak ingin menderita. Kecenderungan ini dianggap sebagai gaya hidup yang berlebihan dan tidak memperhatikan lingkungan. Adanya kecenderungan kebiasaan membuang sampah seandainya tanpa memperhatikan dampak, baik dampak terhadap lingkungan, air maupun di tempat umum. Hal ini menunjukkan adanya tingkah laku kebiasaan masyarakat yang tidak tahu menahunya, tentang lingkungan.

Perilaku manusia pada dasarnya menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, dan begitu erat hubungannya dengan kehidupan seluruh kosmos. Jadi, seharusnya manusia yang berakal dan berbudi, seharusnya peduli terhadap lingkungan alam, untuk mengelola sekaligus menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Karena lingkungan terdapat komponen material bersifat tidak hidup seperti tanah, air, dan udara, adapun komponen yang bersifat hidup seperti tumbuhan, hewan, mikro organisme yang menjadi objek manusia. Manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari komponen lingkungan. Oleh karena itu di dalam lingkungan, manusia mengubah dan mengelola dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjaga kelestarian lingkungan.

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai naluri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup ini merupakan hal yang bersifat mendasar yang hanya dapat dipenuhi oleh lingkungan yaitu kebutuhan pangan, papan, dan sandang.

Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri. Akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat yang

disebut peraturan hidup. Hal ini jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat terhadap lingkungan, seseorang perlu perilaku berwawasan lingkungan.

Mahasiswa sebagai sosok manusia yang dipersiapkan secara intelektual, psikomotor, dan efektif melalui proses belajar di kampus diharapkan dapat menjadi agen dinamis yang harus memperlihatkan etika lingkungan di dalam perilaku yang berwawasan lingkungan. Namun demikian, kenyataan di dalam keseharian menunjukkan masih banyak dijumpai mahasiswa selama mengikuti pendidikan di lingkungan kampus belum berperilaku berwawasan lingkungan.

Di lingkungan kampus juga ditemui kognisi etika lingkungan mahasiswa yang berkaitan dengan perilaku berwawasan lingkungan, yaitu terlihat membuang sampah sembarangan di lingkungan kampus, masih banyak dijumpai coret-coretan di meja, kursi dan di tembok dinding kampus begitu juga di kamar mandi, dan membiarkan air kran mengalir terus.

Di lingkungan kampus juga masih banyak dijumpai mahasiswa yang kurang beretika merokok di ruangan yang berpedingin (*air condition*) dan di sembarang tempat, dan membuang puntung rokok tidak pada tempatnya. Di laci-laci kampus tak jarang ditemukan sampah-sampah, misalnya pembungkus makanan kecil, semuanya itu terkait dengan perilaku mahasiswa kurangnya memperhatikan kebersihan dan tidak berperilaku wawasan lingkungan.

Dampak yang lebih luas, adanya mahasiswa yang memiliki perhatian kurang atau rendah dalam menyikapi berbagai masalah lingkungan. Hal itu, apabila tidak diantisipasi selama berada dalam proses pendidikan, persepsi mahasiswa masih kurang tanggap terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di lingkungan kampus. Lingkungan kampus kurang bersih, nyaman dan bau yang tidak sedap sebagai kondisi lingkungan yang belum sehat. Kondisi lingkungan ini yang akan berpengaruh terhadap kegiatan proses belajar dan mengajar di kampus.

Lingkungan kampus terjaga dan terpelihara kebersihannya oleh mahasiswa yang mempunyai intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjaga dan merawat kelestarian lingkungan hidup. Satu-satunya wadah yang berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas adalah lembaga pendidikan, baik pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah.

Jika mahasiswa mempunyai persepsi tentang lingkungan yang mempunyai tanggapan yang aktif dan tidak pasif, bahwa dengan memahami persepsi tentang lingkungan secara baik, maka mereka dapat menata lingkungan lebih baik untuk keperluan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia. Mahasiswa akan mengubah perannya dari penguasa komunitas menjadi anggota yang sejajar dengan semua komunitas alam, untuk membangunnya kita harus menguatkan persepsi dan berperilaku terhadap alam semesta.

Untuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan, dunia pendidikan mempunyai peranan penting berupa tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Namun di lingkungan kampus penghijauan seperti tanaman pohon pelindung, bunga masih kurang dan tidak terurus dengan baik. Melalui pendidikan akan muncul rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Semakin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. Mahasiswa diharuskan mempunyai ide-ide baru dan praktik baru, dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional tentang kondisi lingkungan.

Selayaknya semua anggota masyarakat mengerti dan menyadari bahwa tanggung jawab dalam pelestarian dan pemeliharaan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu masyarakat dan khususnya mahasiswa di lingkungan kampus dapat mewujudkan harapan berdasarkan perilaku berwawasan lingkungan.

Berdasarkan paparan diatas, dikatakan bahwa tindakan moral adalah tindakan manusia yang muncul melalui pertimbangan rasional yang mandiri, sehingga selalu dilakukan secara sadar, bebas, bukan paksaan. Dengan demikian iapun mesti bertanggung jawab atas apa saja yang telah ia pilih dan menetapkannya sebagai sesuatu yang mesti dilakukan.

Tanggung jawab mahasiswa merupakan landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam makna, maupun kandungannya. Oleh karena

itu, tanggung jawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat manusia. Hanya manusia yang bertanggung jawablah pantas disebut sebagai manusia sejati, dan membedakan dirinya dari eksistensi makhluk-makhluk lain di luar dirinya.

Untuk meningkatkan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan mahasiswa perlu menjaga, menanam sesuai kebutuhan dan kepentingan kehidupan masyarakat dengan aman dan tanpa mengganggu lingkungan. Oleh karena itu, perlu menyigkapi aturan. Aturan menjadi pedoman bagi segala pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan yang menjadi pedoman.

Pelestarian lingkungan memberikan perhatian baik kepada keberlangsungan fungsi lingkungan secara ekologis maupun sosial. Dengan fungsi lingkungan terpelihara maka mampu mendukung kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan tidak terlepas dari tindakan manusia dalam menyelamatkan komponen-komponen lingkungan dari ancaman degradasi lingkungan.

Di dalam proses pembelajaran Pendidikan dan Lingkungan Hidup yang dilakukan dalam proses belajar hanya terbatas pada transfer informasi dan masih sedikit materi ajar pada mata kuliah yang membahas tentang lingkungan hidup. Hal itu, kurang memberikan kesempatan pada

mahasiswa berinteraksi langsung dengan objek-objek konkret. Dalam konteks kehidupan kampus, komunitas mahasiswa merupakan bagian dari kelompok yang secara sosial mendapat tempat yang tinggi. Masyarakat memandang mahasiswa adalah masyarakat yang terpelajar. Mahasiswa adalah generasi intelektual yang kelak diharapkan dapat membawa perjalanan bangsa Indonesia menuju kepada kemakmuran. Dari kelompok mahasiswa inilah kelak akan lahir tokoh-tokoh, pemimpin, dan pembaharuan yang diharapkan mampu membawa kehidupan bangsa Indonesia menjadi maju.

Mahasiswa yang berkualitas yang mempunyai kemampuan pengetahuan lingkungan diharapkan akan melahirkan masyarakat yang memiliki kecerdasan. Salah satu bentuk realisasi kecerdasan adalah bersikap cerdas dalam memperlakukan lingkungan sekitarnya merupakan perilaku mahasiswa yang berwawasan lingkungan.

Perilaku mahasiswa memiliki kekuatan pembenar yaitu berfungsi antara lain sebagai sumber motivasi, sumber inspirasi, dan sumber evaluasi pembangunan. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai penopang pembangunan harus pula memperhitungkan keterbatasannya, sehingga tidak boleh serakah agar sumber alam tidak habis pada saat ini. Dengan demikian, perlu memahami hal-hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Bertolak dari paparan di atas, perilaku mahasiswa yang negatif

cenderung menyebabkan merosotnya kualitas lingkungan. Hal ini, berarti terciptanya kualitas lingkungan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor, antara lain: kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, komitmen terhadap lingkungan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial budaya, motivasi berprestasi, empati, tingkat pendidikan, kesadaran diri, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sebagainya.

Permasalahan diatas tersebut sangat urgen untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat memperbaiki atau meningkatkan perilaku mahasiswa sehingga berperilaku berwawasan lingkungan. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mahasiswa yang berwawasan lingkungan.

### **Identifikasi Masalah**

Perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa masih rendah. Hal ini terkait dengan banyak faktor, di antaranya adalah: kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, komitmen terhadap lingkungan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial budaya, motivasi berprestasi, empati, tingkat pendidikan, kesadaran diri, kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disusun pertanyaan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku

berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan komitmen terhadap lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan latar belakang ekonomi dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan latar belakang sosial budaya dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan motivasi berpretasi dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan kesadaran diri dengan perilaku berwawasan lingkungan? Apakah terdapat hubungan kepedulian terhadap lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan?

### **Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang berhasil diidentifikasi terkait dengan perilaku berwawasan lingkungan maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya beberapa faktor yaitu: kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.

### **Perumusan Masalah**

Setelah menjabarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ?
4. Apakah terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan?

### **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat mendalami unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku berwawasan lingkungan, kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Di samping itu dapat menjadi garis kebijakan kampus dan pengembangan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Pratama Bekasi.

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian yang sama atau yang lain dengan variabel-variabel bebas yang lebih

kompleks dalam hubungannya dengan variabel perilaku berwawasan lingkungan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Berwawasan Lingkungan

Menurut Martin dan Pear (1992: 3), perilaku adalah tindakan nyata atau gerakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, juga termasuk di dalamnya perkataan yang terjadi karena adanya ransangan dari lingkungan maupun tidak.

Menurut Geertz (1992: 2), perilaku adalah tindakan yang dilakukan setelah hasil proses berpikir tentang suatu masukan yang diterima akal untuk dipraktikkan. Tindakan yang dilakukan oleh manusia setelah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan berpikir yang baik akan mengarah perilaku yang baik juga. Artinya, perilaku manusia mempengaruhi lingkungannya, sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia itu sendiri.

Perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh lingkungan dan sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling berperan, serta tidak dapat dipisahkan. Perilaku sangat tergantung sekali dimana manusia berada akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku manusia hal ini tidak terlepas sumber kehidupan yang ada pada lingkungan.

Selanjutnya Geertz (1992: 34), faktor lain yang terpenting di dalam

mempengaruhi perilaku adalah faktor agama, banyak orang terdorong melakukan kerja sosial karena ketaatan mereka kepada agama yang mereka anut. Agama mengajarkan kepada penganutnya untuk saling tolong menolong dalam rangka berbuat baik, dan mengharap keredhaan Tuhan. Pada masyarakat Indonesia yang religius, perbuatan membantu tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang dibantu atau lingkungan telah membudaya, bahkan masyarakat takut menyebut-nyebut perbuatan baiknya supaya jangan terjatuh ke dalam tuduhan-tuduhan bersifat "riya", yakni suatu sifat yang dilarang oleh agama.

Dengan perkataan lain, perilaku berwawasan lingkungan ada dalam masyarakat Indonesia. Menurut Zimbardo (2001: 10), perilaku berwawasan lingkungan adalah perilaku manusia itu adalah tindakan atau perbuatan nyata dari seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam konteks perlakuan dan sosial tertentu (*behavior and social setting*). Dengan strategi pembangunan dibutuhkan suasana yang terbuka, jujur dan semua pihak yang terlibat senantiasa memperoleh informasi. Dalam konteks pembangunan berperilaku wawasan lingkungan dapat difungsikan sebagai medium untuk membangun manusia sehat jasmani dan rohani yang kemudian dengan kekuatan kolektif bersama manusia-manusia lain dapat membangun lingkungan hidup kemanusiaan yang sehat pula.

Mc Leish (1996: 237), mengatakan bahwa perilaku dihasilkan

oleh reaksi antara subjek dan lingkungannya. Jika objek dipersepsikan di luar batas-batas optimal, maka individu yang bersangkutan dikatakan stress. Selanjutnya mereka harus melakukan perbuatan menyesuaikan diri, dan terjadi proses penyesuaian dengan lingkungan.

Menurut Sarwono (1995: 37), perilaku sebagai perbuatan manusia baik yang kasat mata (terbuka) maupun yang tidak kasat mata (tertutup). Perbuatan yang terbuka adalah semua perilaku yang bisa ditangkap langsung dengan indera seperti melempar, memukul, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang tertutup harus diselidiki dengan instrumen khusus karena tidak langsung dapat ditangkap indera.

Selanjutnya menurut Sarwono (1995: 3), dengan melihat perilaku maka dapat menunjukkan siapa orang itu sebenarnya. Manusia mampu mempengaruhi alam lingkungan. Oleh sebab itu, tingkah laku manusia dimungkinkan menjadi titik sentral perkembangan lingkungan, dalam konteks ini psikologi lingkungan berusaha mempelajari bagaimana motivasi, sikap, perasaan manusia terhadap lingkungannya. Psikologi lingkungan kemudian diharapkan mampu meramalkan dan merekayasa perilaku manusia demi pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Perilaku sebagai suatu cara untuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia, perilaku dapat menunjukkan siapa orang itu sebenarnya. Perilaku atau tingkah laku dinyatakan sebagai reaksi yang kelihatan dan diwujudkan

oleh suatu organisme terhadap situasi yang dihadapinya, maka perilaku adalah makhluk hidup seperti hewan dan manusia.

Hubungan manusia dan lingkungan serta perwujudan perilaku berwawasan lingkungan, minimal dapat kita lihat dalam peristiwa banjir di wilayah Bekasi beberapa waktu yang lalu, uluran tangan dari berbagai kalangan masyarakat yang tersentuh hati nuraninya, dengan berupaya membantu dan menanggulangi keadaan lingkungan fisik dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku berwawasan lingkungan.

Perasaan simpati dan empati terhadap korban, dapat mengurangi penderitaan mereka, dompet-dompet sumbangan yang dibuka oleh koran dan media televisi cepat terisi. Manusia mempunyai kedudukan sendiri dan penting di tengah-tengah lingkungannya yang menjadi komponen masyarakat. Dalam konteks ini manusia bisa mempunyai kecenderungan menjadi perusak lingkungannya dan bisa juga mempunyai kecenderungan menjadi makhluk pengelola lingkungan. Bila manusia mewujudkan dirinya baik secara sadar atau tidak sebagai makhluk perusak lingkungan, maka ia akan menanggung sendiri akibat-akibatnya. Sebaliknya, jika manusia berusaha menjadi makhluk pengelola lingkungan, maka ia dan anak cucunya akan menikmati kebaikan-kebaikannya itu.

Dalam berinteraksi antara individu dalam suatu masyarakat membentuk suatu gejala tingkah laku yang khas masyarakat itu disebut

gejala tingkah laku sosial. Makin spesifik kelompok masyarakat, semakin spesifik pula gejala tingkahlaku sosial. Tingkah laku sosial kelompok masyarakat yang terdidik tentu tidak sama dengan tingkah laku sosial yang tidak terdidik. Perilaku sosial masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan berbeda dengan perilaku sosial masyarakat yang tinggal di daerah pantai.

Menurut Walhi (2008: 9-10), proses pembangunan berkelanjutan adalah terwujudnya peradaban yang sehat di atas lingkungan hidup kemanusiaan yang sehat, baik dan mempunyai perilaku berwawasan lingkungan. Revaluasi pembangunan dalam hal ini, perilaku berwawasan lingkungan menggugah manusia dan masyarakat untuk membangun dirinya, sebagai faktor yang dapat menyumbangkan nilai dan ide bagi pembangunan dan alat ukur bahkan alat kritik untuk kebaikan proses pembangunan yang berperilaku wawasan lingkungan.

Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku santun terhadap yang lain dalam kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, prinsip keadilan terutama berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan ikut menikmati pemanfaatan sumberdaya alam atau alam semesta seluruhnya.

Di tengah masyarakat dapat dilihat ada upaya pengelolaan lingkungan dilakukan secara sadar tapi tidak terprogram, biasanya terlihat pada bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam mengelola aspek lingkungan hidup misalnya suka rela membenahi sampah di rumah tangga, membersihkan saluran air, merawat tanaman, dan sebagainya. Upaya individu atau masyarakat merawat dan memelihara lingkungan mendapat perhatian selama upaya itu disebut sebagai perilaku berwawasan lingkungan.

Menurut Barow (2006: 164), perilaku berwawasan lingkungan adalah aktivitas-aktivitas seseorang dalam melakukan suatu interaksi dengan lingkungan yang mencakup: memanfaatkan, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup yang dilandasi oleh kesadaran akan dirinya yang merupakan bagian dari lingkungan, yang diorientasikan kepada nilai-nilai moral pembangunan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi. Dalam mempelajari dan mempraktikkan *sustainable development* tersebut diperlukan pengelolaan lingkungan yang baik (*good environmental management*), pernah diartikan sebagai pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian (*decision-making under uncertainty*).

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah tindakan secara sadar dalam memilih, menggunakan, dan mengkonsumsi barang dan jasa yang tidak mengakibatkan timbulnya

kerusakan lingkungan dengan selalu menjaga dan memelihara lingkungan hijau.

### **Kognisi Etika Lingkungan**

Menurut Moran (1996: 6), kognisi adalah proses mental untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas segala sesuatu di lingkungan sekitarnya.

Kognisi merupakan kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu. Kognisi adalah mengetahui dengan menggunakan pancaindera yaitu melalui pengamatan merupakan aktivitas disengaja yang dipengaruhi oleh motivasi dan emosi.

Menurut Davidoff (1991: 374), pada dasarnya proses mental merupakan aktivitas penalaran pemecahan persoalan serta pembentukan konsep-konsep tentang hal yang sedang dikaji. Struktur kognisi pada suatu kegiatan mental dan cara merespon adanya pengalaman langsung dari lingkungan, yang secara fisik merupakan kelompok ingatan yang tersusun saling berhubungan membentuk aksi dan strategi untuk memahami dunia sekitarnya.

Dworetzky (1988: 214), dalam telaah teorinya tentang kognisi mengatakan bahwa kognisi merupakan kegiatan mental yang mencakup merasa, berpikir, dan memecahkan masalah. Daya meramalkan dapat dianggap sebagai kognisi kontrol yang memberikan suatu bentuk "*informational control*" terhadap mental, masyarakat pedalaman di Sumatera dan Kalimantan yang bermukim di pinggir sungai umumnya membangun

rumah panggung untuk mengantisipasi bahaya binatang buas dan banjir. Seseorang meyakini bahwa usaha untuk mengatasi kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan. Individu meyakini ia tidak berdaya terhadap hal-hal negatif di lingkungan. Akhirnya pada tahap gambaran kognisi akan membentuk tingkah laku individu. Jika individu telah mengetahui bahwa risiko buruk dikemudian hari tidak dapat dipengaruhi oleh usaha-usaha mereka di dalam mengatasi resiko sekecil mungkin di lingkungan mereka tinggal.

Pada diri manusia terdapat bagian dari jiwa yang mengolah informasi, pengetahuan, pengala-man, dorongan perasaan, dan sebagainya, baik yang datang dari dunia luar atau yang datang dari dalam diri. Di dalam kognisi seseorang berlangsung proses pengolahan informasi untuk mengenal atau mengetahui sesuatu. Kognisi merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensymbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi.

Kognisi sendiri menyangkut perkembangan fungsi intelek atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan dalam kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah. Kognisi juga erat hubungannya dengan prestasi belajar. Tanpa kognisi, sulit dibayangkan seorang dapat berfikir, karena tanpa mustahil orang tersebut dapat memahami materi-materi pelajaran didalam proses belajar yang

disajikan kepadanya. Di dalam upaya pengembangan kognisi secara terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangat penting.

Western (1996: 17), mengatakan proses pemindahan informasi terbentuk di dalam sistem kognisi yang dapat digunakan sebagai jawaban pertanyaan dan pemecahan masalah. Apabila seseorang memutuskan sesuatu, otak harus memproses informasi yang diterimanya, dengan pertimbangan pentingnya fakta yang sedang dihadapinya. Struktur kognisi pada suatu kegiatan mental dan cara merespon adanya pengalaman langsung dari lingkungan, yang secara fisik merupakan kelompok ingatan yang tersusun saling berhubungan membentuk aksi dan strategi untuk memahami dunia sekitarnya. Kognisi pada tiap orang adalah berbeda-beda tergantung aktivitas kognisinya. Seseorang yang sedang berfilsafat tentang dunia sosial, maka aktivitas kognisi relatif tinggi, sebaliknya jika seseorang tidak sabaran maka kekuatan yang dikeluarkan sangat besar, sehingga untuk proses berpikir kecil, maka aktivitas kemampuan kognisi relatif rendah.

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam berpikir, jika kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi. Pergerakan yang terdiri dari beberapa subsistem dengan fungsi

tertentu, sensor navigasi bertugas untuk melakukan penginderaan lingkungan kerja wahana. Seseorang sedang berpikir dan bekerja dengan cara membandingkan informasi yang terima dengan keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, untuk memberikan pemikiran serta pandangan atau pendapat-pendapat yang disampaikan secara lisan maupun perilaku. Bloom (1981: 7-18), membedakan tiga kategori ranah atau "domain" tujuan pengetahuan, ranah pertama adalah ranah kognisi, yakni segi kemampuan yang berkenaan dengan penalaran atau pemikiran, ranah kognisi dibagi enam (6) tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kedua, ranah afektif yakni segi kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda-beda dengan penalaran. Ranah ketiga yaitu ranah psikomotorik, yakni sebagai kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. Keenam perilaku yang terdapat pada ranah kognisi dari Bloom, berturut-turut ditafsirkan sebagai berikut: 1) pengetahuan adalah yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, teori, prinsip, atau metode; 2) pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang sesuatu hal; 3) penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah, konsep prinsip dan teori; 4) analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan menjadi unsur-unsur sehingga lebih mudah dipahami ; 5) sintesis mencakup kemampuan membentuk pola baru dari unsur-unsurnya; 6) evaluasi mencakup

kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Keenam perilaku tersebut di atas bersifat hirarkis, pengetahuan berada pada hierarki terendah sedangkan evaluasi berada hirarki tertinggi.

Selanjutnya Bloom (1981: 201-204), pengetahuan bermakna ingatan mengenai berbagai metode, dan proses atau tentang pola, struktur atau keadaan. Ingatan dapat dibagi menjadi dua yaitu, ingatan khusus dan ingatan umum mengenai berbagai metode dan proses atau ingatan tentang pola, struktur atau keadaan. Pengetahuan umum mencakup gagasan-gagasan dan kepercayaan yang dinyakini.

Berdasarkan aspeknya maka pengetahuan dibagi tiga kelompok yaitu: 1) pengetahuan yang bersifat khusus, mencakup istilah dan fakta, 2) pengetahuan tentang cara menangani masalah-masalah, mencakup kebiasaan, dan 3) pengetahuan tentang kaidah-kaidah universal mencakup prinsip, teori dan struktur. Substansi yang terkandung dalam pengertian tersebut menempatkan pengetahuan tersebut sebagai salah satu sumber acuan untuk memperoleh jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan, baik dalam diri seseorang maupun yang berasal dari luar dirinya seperti masalah lingkungan hingga proses pembangunan itu sendiri.

Menurut Slamet (1994: 21), posisi manusia adalah sebagai makhluk istimewa jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Perbedaan yang sangat hakiki antara manusia dan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai keistimewaan karena

memiliki akal dan kecerdikan. Kemampuan nalar dan kecerdikan yang dimiliki manusia dapat mengubah kualitas lingkungan hidupnya dengan segala konsekuensinya. Bertitik tolak dari pengertian ini, peran dari manusia yang dalam hal ini adalah mahasiswa, ditinjau dari lingkup pengetahuan mereka perihal pengelolaan lingkungan dan secara khusus terbatas pada aspek kognisinya. Bahwa dalam aspek kognisi, pengetahuan seseorang lebih terkait kepada unsur pemahaman dan kemampuannya untuk menganalisis (1994: 34).

Kondisi kognisi disini mempersoalkan bagaimana cara orang dengan daya untuk memperoleh, mengorganisasikan, menyimpan dan mengingat kembali informasi tentang kondisi lingkungan secara umum. kognisi mempunyai konsep dasar kemampuan untuk mendatangkan, kesan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemudahan untuk dapat dipahami, yang dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren serta sikap emosional untuk berusaha memahami dan mengerti setiap rangkaian keadaan dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita yang berkaitan juga rasa tanggung jawab.

Berkenaan dengan etika lingkungan, maka di dalam kehidupan antara manusia dan lingkungan terdapat saling ketergantungan. Ketergantungan manusia kepada lingkungan antara lain: sumber daya alam. Oleh sebab itu manusia selalu melakukan kegiatan eksploitasi terhadap alam. Jika aktivitas manusia itu melampui daya dukung alam, maka

manusia akhirnya menyisakan masalah di lingkungan.

Sebagian besar masalah lingkungan seperti banjir, kekeringan, pencemaran udara, laut, erosi, krisis tanah seperti ketandusan, penyakit menular seperti deman berdarah, sampah dan lain-lainnya, pada umumnya bermula dari perbuatan manusia. Kegagalan mengelola sampah menyebabkan sampah menumpuk di berbagai tempat di sudut lingkungan. Kegagalan mengelola tata ruang lingkungan di berbagai sudut terjadi kesemrawutan dan hilangnya keindahan lingkungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, dengan perkembangan tersebut diharapkan akan dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Untuk menjadi manusia utuh. Maka tidak cukup mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia juga harus menghayati secara mendalam kode etik ilmu, teknologi dan kehidupan. Apabila manusia sudah jauh dari nilai-nilai kehidupan, maka kehidupan ini akan terasa kering dan hampa. Oleh karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia harus tidak mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan keluhuran.

Etika lingkungan tidak dituntut dari individu saja, tetapi juga dari penyelenggara negara. Indonesia sebagai salah satu jantung dan paru-paru dunia, kerap kali diharapkan menjadi pelopor dan motor penggerak terciptanya kelestarian dan keberlangsungan lingkungan hidup. Untuk itu sangat mutlak diperlukan

adanya peningkatan budaya sadar lingkungan di setiap sendi kehidupan bermasyarakat, sehingga seluruh tindakan dan kebijakan yang ditempuh akan senantiasa memperhatikan segala aspek yang terkait dengan lingkungan hidup.

Menurut Cunningham Wedworth., dan Saigo (1987: 26), etika lingkungan menekankan pada tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sekitar dan makhluk lain. Etika pada dasarnya mengamati realitas secara kritis. Dari sini terlihat bahwa etika termasuk kelompok filsafat praktis, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu etika umum dan etika khusus.

Etika umum berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berlaku setiap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus menerapkan prinsip-prinsip dasar pada masing-masing bidang kehidupan manusia. Etika khusus dibagi menjadi etika individual yang membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri, dan etika sosial yang antara lain terdiri dari: etika profesi, etika keluarga, etika politik, dan etika lingkungan.

Secara etika manusia, kita bisa dapat meninjau masalah lingkungan dari sudut etika lingkungan. Sebagai manusia yang bermartabat dan satu-satunya makhluk hidup yang memiliki akal budi dan pekerti. Manusia menjaga dan memelihara lingkungan hidup secara terus menerus sehingga kehidupan manusia dilindungi hidupnya, didunia ini aman dan sejahtera.

Soerjani (1987: 19), mendefinisikan etika lingkungan

sebagai moralitas terhadap lingkungan hidup, yaitu: kualitas dalam tindakan (perilaku) manusia yang dilakukan secara sadar terhadap lingkungan hidup, dinilai dari segi baik atau buruk. Soeriatmadja (1980: 3), di lain pihak kemiskinan, keterbelakangan dan kepadatan penduduk juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempercepat laju perusakan lingkungan hidup. Tekanan kehidupan di pedesaan dan menimbulkan dorongan dalam diri masyarakat untuk pindah dan mencoba hidup di daerah perkotaan, sehingga laju pertumbuhan penduduk di kota besar akibat migrasi menjadi lebih besar, bahwa di kota besar seperti Jakarta faktor kepadatan penduduk dan kemiskinan menyebabkan timbulnya perkampungan-perkampungan liar dan kumuh. Soerjani, Ahmad, dan Munir, mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup berkaitan erat dengan antara lain dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan daya dukung alam (Soerjani, 1985: 107). Menurut Miller dan Taylor (1985: 453), pedoman dalam etika lingkungan yaitu: 1) manusia bukan sumber semua nilai; 2) keberadaan alam bukan semata-mata digunakan untuk kepentingan manusia, melainkan untuk semua makhluk hidup; 3) manusia adalah anggota warga biasa dari alam, tidak superior terhadap makhluk lain; hidup harus bertujuan untuk peduli dan berbagi dengan semua makhluk dan mengakui hak dari semua spesies untuk hidup tanpa gangguan manusia; dan 4) sumberdaya alam terbatas harus dihormati.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa kognisi etika lingkungan adalah

kemampuan pemecahan persoalan atas segala sesuatu di lingkungan sekitar berkenaan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan.

### **Persepsi tentang Lingkungan**

Menurut Krech, Cruthfield, dan Ballachey (1988: 23), persepsi merupakan proses kognitif yaitu suatu kegiatan berpikir dalam individu yang dipakai untuk menafsirkan situasi dan stimulus. Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Menurut Gibson (2007: 125-126), persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Persepsi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu persepsi ditinjau aspek proses dan persepsi sebagai hasil proses berkenaan dengan persepsi. Menurut Baron (1991: 70) persepsi diawali oleh aktivitas dimana seseorang mengenali objek sehingga dari objek tersebut timbul sensasi. Sensasi adalah proses mental dalam menangkap objek yang sesuai untuk berpikir, sensasi diproses melalui sistem syaraf menjadi *percepts*.

Dengan *percepts* tersebut seseorang bisa mengenali tahap paling awal dari hubungan manusia dengan

lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanafaatannya masing-masing. Sedangkan, individu datang dengan sifat-sifat individualnya, bakat, minat, sikap dan ciri kepribadiannya masing-masing.

Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan *homeo statis*, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan.

Sebaliknya, jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh dan sebagainya) maka individu itu akan mengalami stress dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Menurut Baron (1991: 71), melalui persepsi dapat memberi makna terhadap informasi yang diterima melalui indera. Indera tersebut dapat diartikan didalam teori psikologi sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu yang terdapat dilingkungannya dengan menggunakan indera yang dimiliki, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan.

Menurut Darley (1991: 111), di dalam persepsi berlangsung perhatian

terhadap masuknya beberapa pesan dari lingkungan dengan cara selektif. Menurut Feldman (1997: 127) di dalam persepsi berlangsung menginterpretasi, menganalisis dan mengintegrasikan informasi indera. Persepsi bukan merupakan suatu peristiwa yang bersifat isolatif, tetapi dalam prosesnya selalu berlangsung terus-menerus dan dapat berubah pada diri dari orang yang mempersepsi tersebut.

Robbins (2000: 124), mendefinisikan persepsi adalah proses dan hasil pengorganisasian dan penafsiran kesan penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor subyektif yang meliputi: kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Bahwa pentingnya penumbuhan persepsi dalam kehidupan setiap individu maupun organisasi karena semua keputusan dan perilaku setiap individu di dalam organisasi dipengaruhi oleh persepsi. Selanjutnya persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses manusia menerjemahkan, masukan melalui perasaan mereka dan memberikan arti tentang dunia di sekeliling dunia mereka.

Oleh Bell, *et al* (1990: 66) persepsi didefinisikan sebagai penafsiran terhadap apa yang dilihat indera dan evaluasi terhadap apa yang dilihat terhadap baik buruknya sesuatu unsur, serta keyakinan yang mendasari sikap mereka yang menentukan kemajuan lingkungan. Lebih lanjut ia menekankan bahwa persepsi sebatas struktur psikologi didalam otak manusia yang distimulasi oleh lingkungan, tetapi juga meliputi kegiatan pengolahan

informasi dan keyakinan ingatan terhadap stimulus yang pernah diterima pada masa lalu dibandingkan dengan pengalaman dari stimulus yang baru diterima. Morgan, (1986: 23) persepsi merupakan proses interpretasi terhadap apa yang di alami dan dirasakan untuk membuatnya bermakna.

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1993: 53) mendefinisikan persepsi adalah pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu. Oleh karena tiap-tiap orang member arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda beda tersebut akan melihat barang yang sama dengan cara yang berbeda. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek tanda dari sudut pengalaman orang yang bersangkutan. Dengan perkataan lain bahwa persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penterjemahan stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Lingkungan sudah ada sejak sebelum manusia berada di bumi, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia di atas bumi sangat dipengaruhi oleh atau tergantung pada apa yang terdapat di bumi, maka dari itu manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya makhluk hidup disekitarnya maupun komponen yang lain sekaligus sumber kehidupan. Menurut Salim (1995: 22) lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh, yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Sumberdaya alam merupakan bentuk materi dari lingkungan fisik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Di dalam lingkungan terdapat kumpulan berbagai faktor yang mempengaruhi benda-benda hidup, mencakup manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, dan lain-lain yang terjalin hubungan yang erat dan timbal balik atau interaksi yang saling mempengaruhi bersifat dinamis.

Menurut Miller (1985: 382), lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh, yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan. Manusia di dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari lingkungan dimana manusia hidup dan memenuhi kehidupannya dengan alam di sekitarnya.

Menurut Odum (1971: 9), organisme (komunitas-komunitas) biotik maupun abiotik, masing-masing mempengaruhi yang lainnya dan keduanya perlu untuk pemeliharaan kehidupan seperti yang kita miliki di atas bumi. Selanjutnya Soemarwoto (1989: 51) menjelaskan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sistem tersebut terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan ekosistem. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tidak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk satu kesatuan yang teratur. Keadaan ini disebut juga dengan kondisi atau situasi, ada yang membantu dalam sistem, ada yang merangsang makhluk hidup melakukan sesuatu, dan ada pula situasi atau kondisi yang

menghambat interaksi didalam sistem, lingkungan dimana manusia hidup.

Dalam pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua pendekatan, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan ekologi. Pendekatan konvensional, bermula dari adanya rangsangan dari luar individu (stimulus), individu menjadi sadar akan adanya stimulus ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Apabila sumber energi ini cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi tentang lingkungan hidup adalah hasil pengorganisasian dan penafsiran dari proses penginderaan seseorang terhadap objek lingkungan di mana makna yang diperoleh diproses melalui rangkaian menginterpretasi informasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi objek yang terlihat.

### **Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan**

Menurut Myers (1993: 511), tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan yang wajib menanggung segala sesuatu. Sehingga bertanggung jawab

menurut kamus umum bahasa Indonesia kewajiban menanggung, memikul segala sesuatu atau memberi jawab atau menanggung resiko. Tanggung jawab sosial (*social responsibility norma*). Norma timbal balik sosial mengingatkan kita pada prinsip keseimbangan memberi dan menerima dalam hubungan sosial, di mana perbuatan membantu seseorang akan tergantung pada kondisi atau keadaan mereka sendiri. Pada teori norma tanggung jawab sosial, keinginan membantu mungkin didahului oleh adanya rasa tanggung jawab.

Perbuatan membantu yang didasari oleh tanggung jawab tidak menuntut balasan apa pun. Selain itu rasa tanggung jawab dapat menyebar di kelompok orang atau di masyarakat. Norma tanggung jawab ini terlihat lebih dapat menjelaskan tentang perilaku lingkungan.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atau perilaku atau perbuatan yang disengaja, tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan kesadaran atas kewajiban. Mahasiswa mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan, berarti itu sudah memenuhi kewajiban. Berarti pula ia telah bertanggung jawab atas kewajiban terhadap lingkungan.

Bernardin (2007: 296), mengemukakan tanggung jawab merupakan sebagai kekuatan moral individu yang berfungsi sebagai pengendali perilaku dalam menghadapi keinginan atau desakan-desakan hati yang kuat akan tetapi bertentangan. Tanggung jawab sebagai kekuatan moral yang mengendalikan diri

seseorang dari berbagai keinginan dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Crano dan Messe (1987: 362), mengungkapkan tanggung jawab meliputi perasaan dan kewajiban untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik dan benar. Seseorang akan bertanggung jawab adanya kesadaran dan keinsyafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya. Timbulnya tanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia dan alam lingkungannya. Manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antar manusia dan lingkungan.

Menurut Salam (1984: 28) tanggung jawab menitik beratkan kepada dua hal, yaitu: 1) adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan; dan 2) adanya kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan. Dengan kesanggupan berarti orang mengerti, mengetahui, mengenal dan dapat memperhitungkan makna serta akibat suatu perbuatan. Sedangkan resiko adalah keberanian menghasilkan sikap tidak ragu-ragu terhadap konsekuensi suatu perbuatan.

Menurut Brandt (1996: 36) tanggung jawab seseorang ialah kemampuan yang dapat dimintai pertanggung jawaban atas pilihannya, keputusannya, dan tindakannya. Orang yang bertanggung jawab selalu berpikir tentang konsekuensi-konsekuensi dari sikap dan tindakannya.

Salomon (1984: 88-89) menguraikan batasan tanggung jawab

mencakup tiga, yakni: 1) sikap selektif untuk memilih tindakan-tindakan tertentu sehingga apa yang dilakukannya efektif; 2) tanggung jawab bersifat moral; 3) tanggung jawab memiliki moral yang sangat jelas, seseorang yang bertanggung jawab selalu melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Bahwa perbuatan moral tidak lain adalah suatu kecenderungan psikis seseorang dalam mengambil keputusan di mana sifatnya sangat tergantung pada diri yang memastikan moralitas bersifat relatif. Kendati pun di sini jiwa subjektivitas seseorang meniscayakan lahirnya pluralitas dalam moral, namun bukan berarti tidak ada fakta yang dapat dijadikan sebagai alat pengukur suatu tindakan moral.

Tindakan moral adalah tindakan yang lahir dari pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang buruk, sehingga eksistensinyapun dapat diajarkan. Melihat perilaku moral itu dari segi moral sebagai sikap dan moral sebagai pengetahuan yang kebenarannya dapat diuji. Untuk yang terakhir ini, agaknya yang di maksud adalah patokan-patokan yang dapat di anggap sebagai karakteristik suatu perbuatan yang baik. Dari kriteria-kriteria perbuatan yang baik inilah akan diketahui apakah suatu tindakan itu dapat di kategorikan pada perbuatan moral atau tidak.

Selanjutnya Johannsen (1996: 8-9), menjelaskan tanggung jawab merupakan sikap moral yang me-liputi berbagai unsur, di antaranya pemenuhan tugas dan kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan baik

secara individu maupun kelompok. perbuatan moral atau tidak. Berbicara masalah yang "baik" secara niscaya tidak terlepas dari keputusan moral.

Aktivitas moral semestinya dengan melihat nilai kebaikan dan kebajikannya pada kedua aspek ini, karena memang manusia dalam mencari nilai baik itu tidak dapat terlepas dari dua pertimbangan, atas dasar nilai yang ada dalam perbuatan itu dan atas dasar nilai lain yang merupakan konsekuensi dari suatu perilaku.

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada rasa kesadaran dan keinsyafan atau pengertian segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia lain dan alam lingkungannya manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan.

Tanggung jawab adalah ciri-ciri manusia beradab (berbudaya), manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruknya perbuatannya. Dan menyadari pula bahwa pihak lain perlu pengabdian dan pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu usaha melalui pendidikan, penyuluhan dan keteladan.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadiannya

sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai diri sendiri. Menurut sifat manusia adalah bermoral tetapi juga seorang pribadi, maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, angan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan baik yang disengaja maupun tidak.

Berkenaan dengan pelestarian lingkungan, menurut Neely (1992: 33), pelestarian lingkungan dalam konteks fenomena keanekaragaman hayati adalah pengelolaan penggunaan biosfer oleh manusia sehingga akan menghasilkan keuntungan yang berkesinambungan bagi generasi masa kini dan menjaga potensinya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan bagi generasi masa akan datang.

Menurut Wantruh (1992: 48), pelestarian juga dikenal dengan istilah konservasi. Konservasi adalah bentuk penggunaan sumberdaya alam yang bijaksana, konservasi bukan berarti *non use* atau tidak dimanfaatkan. Sedangkan definisi bijaksana sampai saat ini tidak bisa ditentukan. Apakah konservasi suatu pernyataan penggunaan sumber daya alam yang statis. Padahal sumber daya alam bukan bersifat stok melainkan bersifat aliran. Dalam kaitan ini menunjukkan bahwa konservasi bukan berarti *non use* atau tidak dapat dimanfaatkan.

Oleh Ewusie (1990: 336), dijelaskan bahwa pelestarian tak ubahnya sebagai usaha untuk memelihara, mengelola,

memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungan, dan ekosistem dengan baik untuk kepentingan jangka panjang umat manusia. Setiap memanfaatkan sumber daya alam terjadi suatu proses yang akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Sebaliknya, kondisi lingkungan hidup juga akan menentukan tingkat kepastian sumber daya alam yang ada didalamnya, dampak negatif pemanfaatan sumber daya alam, dapat menyebabkan terjadinya degradasi sumber daya dalam alam itu sendiri, pencemaran tanah, air dan udara serta konflik sosial. Bagi perilaku manusia, dampak negatif tersebut akan mengurangi kapasitas daya dukung sumber daya alam.

Kehidupan manusia merupakan makhluk yang dominan atas alam dan makhluk lain, tetapi manusia sebenarnya sangat tergantung pada makhluk lain. Tumbuhan dapat hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuhan, sebab tumbuhan menyediakan makanan dan energi. Sebaliknya manusia dengan pengaruh kemajuan teknologi dan pengorganisasian menentukan baik buruknya lingkungan alam di sekitarnya. Pemeliharaan dalam pelestarian lingkungan yang berarti menjaga, membela, merawat, menyelenggarakan, baik-baik lingkungan hidup manusia. Manusia mengusahakan mengolah, memelihara, menanam tanaman, selanjutnya menyelamatkan, melindungi, melepaskan atau meluputkan dari bahaya.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab

dalam pelestarian lingkungan hidup adalah kesanggupan untuk menetapkan terhadap pilihan, keputusan, dan tindakan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan dalam pelestarian lingkungan.

### **Hasil Penelitian yang Relevan**

Bayard dan Jolly, (2008: 433) terdapat hubungan yang positif antara sosial dan ekonomi dengan perilaku berwawasan lingkungan. Karena kerusakan alam disebabkan oleh kebutuhan atau kepentingan sekelompok individual manusia untuk meningkatkan pendapatannya.

Sravestani, (2008: 609) terdapatnya kerusakan alam sekarang ini atau degradasi lingkungan disebabkan oleh perilaku moral manusia yang mengambil sumber daya alam. Maka untuk mengatasi baik secara umum dan khusus dengan pendekatan agama untuk mengurangi kerusakan alam ini.

Menurut Arkam (2009: 174), terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan siswa tentang lingkungan dengan sikap berwawasan lingkungan lingkungan hidup, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan makin baik pula sikap mereka berwawasan lingkungan hidup, sebaliknya semakin rendah pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan, makin kurang baik pula sikap mahasiswa berwawasan lingkungan.

Selanjutnya Yasep (2011: 182), dalam penelitiannya, perilaku berwawasan lingkungan di Kota Depok Propinsi Jawa Barat dapat ditingkatkan dengan cara mempertinggi

keinovatifan, pengetahuan tentang lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Yusuf (2009: 176), perilaku petani berwawasan lingkungan di Kecamatan lembang Kabupaten Bandung dapat ditingkatkan dengan cara mempertinggi motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan mengefektifkan penyuluhan pertanian.

La Renda Oh (2009: 198), dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh metode pelatihan tentang ekolabeling dan pengetahuan higienis.

## **KERANGKA TEORETIK**

### **1. Hubungan antara Kognisi Etika Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan**

Lingkungan kampus merupakan sebagai salah faktor dan mengandung sejumlah masalah tentang lingkungan. Problema itu antara lain didalam proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus.

Kemampuan kognisi etika lingkungan menyatakan bahwa ada dua macam cara orang berpikir dalam menanggapi rangsangan dari lingkungan. Pertama, adalah cara berpikir linier dan kedua adalah cara berpikir sistem.

Perbedaan cara berpikir ini menyebabkan perbedaan dalam reaksi terhadap lingkungan. Manusia yang berpikir linier akan mengatakan bahwa kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh terlalu banyaknya merusak

lingkungan dibandingkan dengan yang memeliharanya dan merawat. Namun, orang berpikir sistem akan mengatakan bahwa faktor penyebab kerusakan lingkungan itu bermacam-macam. Ada faktor ledakan penduduk, urbanisasi, kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan terbatasnya dana pemerintah. Semua itu ikut dipertimbangkan sehingga jalan keluar yang dipilih pun bisa bermacam-macam.

Kondisi kognisi etika lingkungan dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa dan kemandirian maupun kemampuannya dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan kognisi bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali ditemukan peserta didik yang mendapat nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Ada pula yang dapat nilai tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka masih kurang mampu menerapkan dengan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan situasi yang lain.

Perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa yakni perilaku rela berkorban tanpa pamrih orang banyak dan menunjang perbaikan dan pemeliharaan kualitas lingkungan. Dari uraian kerangka teoretik di atas, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara kemampuan kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.

## **2. Hubungan antara Persepsi tentang Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan**

Persepsi adalah gambaran proses dari penginderaan atau pandangan mahasiswa dalam melihat lingkungan yang berkenaan dengan segenap unsur yang terdapat dalam lingkungan, khususnya yang menyangkut limbah kertas dan rokok, dan bungkus makanan kecil. Sampah yang menumpuk, dan membuang limbah di sembarangan tempat, selokan yang kurang lancar, memberi kesan bahwa kampus atau lingkungan tidak bersih dan tidak mencerminkan keindahan dan lingkungan yang sehat.

Persepsi terhadap lingkungan adalah suatu gambaran yang ada dalam penginderaan mahasiswa yang didasarkan atas pengamatan, dan pengintepretasikan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, sejauh mana peranan mahasiswa tentang lingkungan kampus. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan tercermin dari skor yang diperolehnya dari pengukuran skala persepsi tentang lingkungan.

Persepsi mahasiswa mengenai aspek lingkungan hidup adalah suatu gambaran yang ada dalam persepsi mahasiswa yang didasarkan atas interpretasi pengamatan, dan menganalisis mengenai lingkungan yang harus dipelihara dan dilestarikan oleh mahasiswa tentang lingkungan hidup. Tugas mahasiswa ini menyangkut pribadinya menatap dirinya atau memahami konsep dirinya. Setelah memahami lingkungan, perlu

mengadakan refleksi, bertanya kepada diri sendiri apakah ada hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Tugas sosial yang dimaksud adalah misi yang masyarakat, yaitu misi kemanusiaan, mendidik dan mengajar anak bangsa. Sebagai suatu profesi, ilmuwan, mahasiswa melaksanakan peran profesi, yaitu menguasai ilmu pengetahuan supaya ia dapat memberi ilmu pengetahuan kepada para pihak lain dengan baik.

Berdasarkan uraian kerangka teoretik di atas, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.

## **3. Hubungan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan**

Tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku mahasiswa adalah kesediaan mahasiswa yang harus bertanggung jawab untuk mengarahkan setiap perilakunya terhadap tindakan pelestarian lingkungan alam sekitarnya untuk peningkatan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Mahasiswa dalam mengenai tanggung jawab adalah suatu tindakan yang ada dalam pikiran mahasiswa yang didasarkan atas pengamatan, pemahaman, dan penilaian mengenai tanggung jawab mahasiswa dalam pelestarian lingkungan. Mahasiswa dituntut melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab, bahkan mempunyai tanggung jawab multi dimensional. Oleh karena itu, mahasiswa mempunyai komitmen,

tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan tugas pokok, yaitu merawat, membimbing dan melatih harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya merawat lingkungan hidup.

Mahasiswa memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, maka manusia tidak akan mau merusak alam. Kewajiban, sikap solider, dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini.

Berdasarkan uraian kerangka teoretik di atas, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.

#### **4. Hubungan antara Kognisi Etika Lingkungan, Persepsi tentang Lingkungan dan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan Secara Bersamaan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut sumberdaya yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia merupakan syarat untuk mencapai pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah peningkatan kualitas mahasiswa. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang di laksanakan secara sistematis dan terarah

berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau kognisi, timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak baik. Pengetahuan etika lingkungan sebagai faktor internal yakni "*past experience*" dalam proses peningkatan kognisi. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang etika lingkungan, maka semakin tinggi etika yang berorientasi kearah perilaku berwawasan lingkungan.

Untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan baik formal maupun nonformal, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. Melalui pendidikan lingkungan, seseorang diperkenalkan dengan ide-ide baru dan praktik baru, dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif, dan rasional.

Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek yang dilihat. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada keadaan diri mahasiswa yang bersangkutan dengan lingkungan. Sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya

dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Mahasiswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi bertanggung jawab. Dengan demikian dapat memecahkan masalah kemanusiaan mengenai diri sendiri, tetapi manusia juga mempunyai pendapat sendiri, angan-angan dan perasaan, dan tidak luput dari kesalahan. Perlu perjuangan untuk menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan Tuhan, maka tanggung jawab dapat ditentukan dengan keadaan manusia itu sendiri dengan lingkungan tempat dimana mereka berada, perlu penyesuaian dengan lingkungan yang ada.

Tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan pada proses pembentukan perilaku berwawasan lingkungan sebagai faktor internal. Semakin tinggi rasa tanggung jawab dan rasa kewenangan mahasiswa, maka semakin tinggi juga perilaku berwawasan lingkungan.

Berdasarkan uraian deskripsi konseptual di atas, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan.

### **Hipotesis Penelitian**

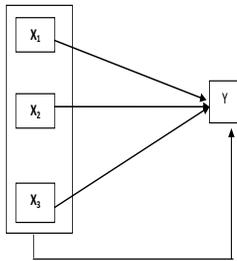
Berdasarkan kerangka teoretik yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
2. Terdapat hubungan positif antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
3. Terdapat hubungan positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan.
4. Terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei digunakan pendekatan korelasional. Dalam penelitian survei ini hanya menyelidiki dari populasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Mulia Pratama Tahun Akademika 2010/2011 di Bekasi.

Penelitian untuk data yang sama, peneliti menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Secara skematik maka konstelasi masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Konstelasi Masalah

**Keterangan:**

- $X_1$ = Kognisi Etika Lingkungan  
 $X_2$ = Persepsi tentang Lingkungan  
 $X_3$ = Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan  
 $Y$ = Perilaku Berwawasan Lingkungan

**Populasi dan Sampling**

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen STIE Mulia Pratama. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner sebagai jawaban responden secara langsung. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan manajemen STIE Mulia Pratama tahun Akademika 2010/2011 yang berjumlah 546 orang mahasiswa.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Responden dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *random sampling*. Hal ini berkaitan dengan penggunaan statistik inferensial (statistik *induktif* atau statistik *probabilitas*), yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk sampel. Statistik ini akan cocok

digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2006: 109). Teknik *random sampling*, pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Berkenaan dengan besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, Mantra dan Kasto (1987: 171), menyatakan bila data dianalisis dengan statistik parametrik, jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel yang tergolong sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya > 30 sampel, yang diambil secara random. Bilamana analisis yang dipakai adalah teknik korelasi, maka sampel yang harus diambil minimal 30 kasus. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan menetapkan populasi target yaitu mahasiswa STIE Mulia Pratama yang terdaftar tahun Akademika 2010/ 2011 yang berjumlah 546 mahasiswa jurusan manajemen. Dari populasi terjangkau secara diambil secara acak dengan undian sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 228 orang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada empat hipotesis penelitian yang diuji untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui

analisis regresi dan korelasi. Dari analisis diperoleh model regresi hubungan variabel bebas dan terikat dalam bentuk persamaan regresi linear sederhana. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dilakukan uji keberartian dan uji linearitas regresi dengan menggunakan uji F. Pengujian hipotesis dapat diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

### Hipotesis Pertama:

*“Terdapat Hubungan Positif antara Kognisi Etika Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”*

Persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$ .

Uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama sebagai berikut:

1) Hipotesis Uji Keberartian  
Persamaan Regresi:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_1: \beta \neq 0$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ .

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi,  $F_{hitung} = 5,63 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$ . Hasil tersebut menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$ , adalah signifikan.

2) Uji Linearitas

$$H_0: Y = \alpha + \beta X_1$$

$$H_1: Y \neq \alpha + \beta X_1$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan sebaliknya tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Untuk uji linearitas diperoleh harga  $F_{hitung} = 1,03 \leq F_{(0,05)(24;202)} = 4,25$ . Hasil tersebut menunjukkan terima  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$  adalah linear.

Koefisien korelasi antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ( $r_{y1}$ ) dihitung dengan teknik analisis korelasi “product moment” dari Pearson diperoleh sebesar 0,156.

3) Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{y1} = 0$$

$$H_1: \rho_{y1} > 0$$

Kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ . Hasil perhitungan uji t memberikan hasil bahwa  $t_{hitung} = 2,373 > t_{tabel} = 1,65$ . Hasil uji t menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian ada hubungan antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga  $r_{y1} = 0,156$  adalah signifikan.

**Tabel 1. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 65,584 + 0,168X_1$ .**

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	17061,000				
Koefisien (a)	1	2320,004				
Regresi (b/a)	1	358,305	358,305	5,63*	3,88	6,74
Sisa	226	14382,691	63,640			
Tuna Cocok	24	1539,286	65,571	1,03 <sup>ns</sup>	4,25	7,82
Galat	202	12743,405	63,400			

**Keterangan:**

dk = Derajat kebebasan

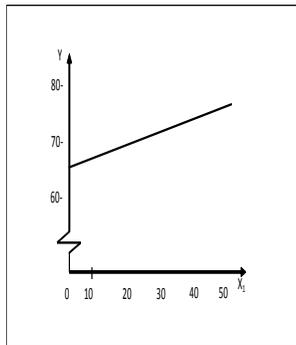
JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\* = signifikan

ns = non signifikan

Berdasarkan intepretasi hasil uji di atas maka hasil penelitian adalah “terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan”. Bentuk hubungan linear persamaan regresi  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$  dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Linearitas Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$ .**

**Hipotesis Kedua:**

“Terdapat Hubungan Positif antara Persepsi tentang Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”

Persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$ .

Uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

1) Hipotesis Uji Keberartian Persamaan Regresi:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_1: \beta \neq 0$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ .

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi, harga  $F_{hitung} = 4,07 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$ . Hasil tersebut menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$  adalah signifikan.

2) Uji Linearitas

$$H_0: Y = \alpha + \beta X_2$$

$$H_1: Y \neq \alpha + \beta X_2$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan sebaliknya tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Untuk uji linearitas diperoleh harga  $F_{hitung} = 1,263 \leq F_{(0,05)(36;190)} = 4,11$ . Hasil tersebut menunjukkan terima  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$ , adalah linear.

Koefisien korelasi antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ( $r_{y2}$ ) dihitung dengan teknik analisis korelasi "product moment" dari Pearson diperoleh sebesar 0,133.

3) Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{y2} = 0$$

$$H_1: \rho_{y2} > 0$$

Kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .

Hasil perhitungan uji memberikan hasil bahwa  $t_{hitung} = 2,019 > t_{tabel} = 1,65$ . Hasil uji t menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian ada hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga  $r_{y2} = 0,133$  adalah signifikan. Oleh karena korelasi tersebut signifikan.

**Tabel 2. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$ .**

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	17061,000				
Koefisien (a)	1	2319,504				
Regresi (b/a)	1	812,930	812,930	4,07*	3,88	6,74
Sisa	226	13928,566	61,631			
Tuna Cocok Galat	36	2796,687	77,696	1,26 <sup>ns</sup>	4,11	7,39
	190	12137,485	81,490			

**Keterangan:**

dk = Derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

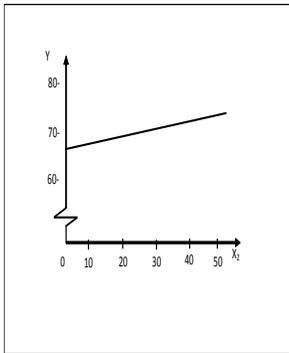
RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* = sangat signifikan

ns = non signifikan

Berdasarkan interpretasi hasil uji di atas maka hasil penelitian adalah "terdapat hubungan positif antara persepsi tentang etika lingkungan dengan perilaku

berwawasan lingkungan". Bentuk hubungan linear persamaan regresi  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$  dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. Grafik Linearitas  
Persamaan Regresi  
 $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$**

### Hipotesis Ketiga:

*“Terdapat Hubungan Positif antara Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”*

Persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206X_3$ .

Uji keberartian regresi yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

1) Hipotesis Uji Keberartian Persamaan Regresi:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_1: \beta \neq 0$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ .

Hasil pengujian di atas memberikan hasil bahwa untuk uji keberartian persamaan regresi, harga  $F_{hitung} = 13,18 > F_{(0,05)(1;226)} = 3,88$ . Hasil tersebut menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha =$

0,05 yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206 X_3$ , adalah signifikan.

2) Uji Linearitas

$$H_0: Y = \alpha + \beta X_3$$

$$H_1: Y \neq \alpha + \beta X_3$$

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  maka terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan sebaliknya tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Untuk uji linearitas diperoleh harga  $F_{hitung} = 1,32 \leq F_{(0,05)(34;192)} = 4,13$ . Hasil tersebut menunjukkan terima  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206 X_3$  adalah linear.

Koefisien korelasi antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan ( $r_{y3}$ ) dihitung dengan teknik analisis korelasi “product moment” dari Pearson diperoleh sebesar 0,235.

3) Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{y3} = 0$$

$$H_1: \rho_{y3} > 0$$

Kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan sebaliknya terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .

Hasil perhitungan uji t memberikan hasil bahwa  $t_{hitung} = 3,63 > t_{tabel} = 1,65$  Hasil uji t menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian kekuatan hubungan antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan terhadap lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan yang ditunjukkan dengan harga  $r_{y3} = 0,235$  adalah signifikan.

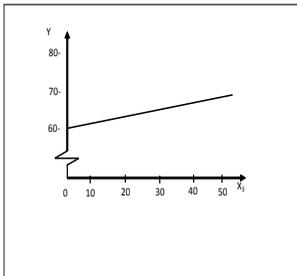
**Tabel 3. Uji Keberartian dan linearitas melalui ANAVA untuk Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206 X_3$**

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	228	17061,000				
Koefisien (a)	1	2320,004				
Regresi (b/a)	12	812,430	812,430	13,18**	3,88	6,74
Sisa	26	13928,566	61,631			
Tuna Cocok	34	2495,736	727,992	1,32 <sup>ns</sup>	4,13	7,44
Galat	192	11432,829	58,932			

**Keterangan:**

- dk = Derajat kebebasan  
 JK = Jumlah Kuadrat  
 RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat  
 \*\* = sangat signifikan  
 ns = non signifikan

Berdasarkan intepretasi hasil uji di atas maka hasil penelitian adalah “terdapat hubungan positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan”. Bentuk hubungan linear persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206X_3$  dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Grafik Linearitas Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206X_3$**

**Hipotesis Keempat**

*“Terdapat Hubungan antara Kognisi Etika Lingkungan, Persepsi tentang Lingkungan dan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan”*

Persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 36,461 + 0,274X_1 + 0,068X_2 + 0,208X_3$ .

Uji keberartian. Untuk mengetahui derajat kebeartian persamaan regresi ganda, dilakukan uji F.

**Tabel 4. Analisis variansi Regresi Linear Ganda**  
 $\hat{Y} = 36,461 + 0,274X_1 + 0,068X_2 + 0,208X_3$ .

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Regresi	3	1417,129	473,376	7,94**	2,64	3,87
Sisa	224	13323,867	59,482			

**Keterangan:**

\*\* = Korelasi sangat signifikan ( $F_{\text{hit}} = 7,94 > F_{\text{tab}} = 2,64$ )

$R_{y,123}$  = korelasi  $X_1, X_2, X_3$  dengan Y

Uji kebeartian dengan menggunakan uji F sebesar  $F_{\text{hitung}} = 7,94 > F_{(0,05)(3;224)} = 2,64$ . Hasil tersebut menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  yang berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 36,461 + 0,274X_1 + 0,068X_2 + 0,208X_3$  adalah signifikan.

Koefisien korelasi sebesar  $R_{y,123} = 0,310$ . Uji korelasi dengan menggunakan uji F sebesar  $F_{\text{hitung}} = 7,94 > F_{(0,05)(3;224)} = 2,64$ . Hasil tersebut menunjukkan tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah signifikan.

Pengujian signifikansi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar  $R_{y,123} = 0,310$ . Terdapat hubungan positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan, teruji kebenarannya.

Koefisien determinasi adalah sebesar  $R^2_{y,123} = (0,310)^2$ . Ini menunjukkan bahwa 9,6% variasi yang terjadi pada perilaku berwawasan lingkungan dapat dijelaskan oleh kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan melalui regresi  $\hat{Y} = 36,461 + 0,274X_1 + 0,068X_2 + 0,208X_3$ .

**Pembahasan**

Secara keseluruhan telah dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini. Ada empat hipotesis penelitian yang diuji, tiga hipotesis yaitu hipotesis pertama, kedua dan ketiga diuji dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, sedangkan hipotesis keempat diuji teknik regresi linear ganda.

Pengujian melalui teknik korelasi dilakukan dua kali yaitu teknik korelasi parsil jenjang nihil dan teknik korelasi parsil. Pengujian dengan teknik korelasi parsil dilakukan juga dua kali yaitu korelasi parsial jenjang pertama dan korelasi jenjang kedua. Penggunaan beberapa teknik pengujian ini bertujuan untuk memperoleh hasil pengujian yang lebih murni.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kognisi etika lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu  $\hat{Y} = 62,652 + 0,214X_1$  dengan kekuatan hubungan 0,156 ( $r_{1y}$ ) dan akurasi persamaan regresi sebesar 2,4%. Melalui persamaan regresi dapat

diungkapkan bahwa peningkatan setiap satu unit kognisi etika lingkungan akan meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa sebesar 0,214 pada konstanta sebesar 62,652.

Pembentukan perilaku menurut *teori behaviorisme* bisa terjadi melalui proses belajar, artinya perubahan perilaku bisa dilatihkan atau dipelajari melalui pengalaman pada mahasiswa diperoleh melalui berbagai media pengetahuan. Teori ini mengajarkan bahwa perubahan atau pembentukan perilaku terjadi sebagai respon terhadap stimulus baik yang berupa pengetahuan maupun yang datang dari lingkungan. Oleh sebab itu apabila stimulus yang berupa pengetahuan ditingkatkan maka akan terjadi pula peningkatan pada perilaku.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu  $\hat{Y} = 66,927 + 0,127X_2$ , dengan kekuatan hubungan 0,133 ( $r_{y2}$ ) dan akurasi persamaan regresi sebesar 1,8%.

Melalui persamaan regresi dapat diungkapkan bahwa peningkatan setiap satu unit persepsi tentang lingkungan akan meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa sebesar 0,127 pada konstanta sebesar 66,927.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan positif

tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear yaitu  $\hat{Y} = 59,426 + 0,206X_3$  dengan kekuatan hubungan 0,235 ( $r_{y3}$ ) dan akurasi persamaan regresi sebesar 5,5%.

Melalui persamaan regresi dapat diungkapkan bahwa peningkatan setiap satu unit tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan akan meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa sebesar 0,206 pada konstanta sebesar 59,426.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai hubungan yang positif antara kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa. Bentuk hubungan positif tersebut diungkapkan dengan persamaan regresi linear berganda yaitu  $\hat{Y} = 39,461 + 0,274X_1 + 0,068X_2 + 0,208X_3$  dengan kekuatan hubungan 0,310 ( $r_{y123}$ ) dan akurasi persamaan regresi sebesar 9,6%. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai peran pada pembentukan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa dengan sumbangan 9,6%. Semakin tinggi kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, semakin tinggi pula perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan mempunyai sumbangan yang paling besar (5,5%) pada perilaku berwawasan lingkungan, kemudian diikuti oleh kognisi etika lingkungan (2,4%), dan ersepsi tentang

lingkungan (1,8%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa dalam upaya pembentukan perilaku berwawasan lingkungan lebih memperhatikan kognisi etika lingkungan.

Akhirnya berdasarkan temuan penelitian dibuat tabel peringkat kekuatan hubungan murni antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

**Tabel 5. Peringkat antara variabel Bebas dengan variabel Terikat**

Koefisien Korelasi Parsial	Indeks Determinasi	Peringkat
$r_{yx1.23} = 0,148$	0,022	Kedua
$r_{yx2.13} = 0,078$	0,006	Ketiga
$r_{yx3.12} = 0,193$	0,037	Pertama

Dari tabel peringkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dikontrol oleh masing variabel bebas, sebagai berikut:

Peringkat pertama indeks determinasi 0,037, hubungan variabel bebas  $X_3$  dengan  $Y$ , dikontrol oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$ . Peringkat kedua hubungan variabel bebas  $X_1$  dengan variabel terikat  $Y$ , dengan indeks determinasi 0,022, dikontrol oleh variabel  $X_2$  dan  $X_3$ . Peringkat ketiga hubungan variabel bebas  $X_2$  dengan variabel terikat  $Y$ , dengan indeks determinasi 0,006, dikontrol oleh variabel  $X_1$  dan  $X_3$ .

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab pelestarian lingkungan baik secara sendiri maupun bersama-sama menentukan tinggi rendahnya

perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.

2. Apabila dilakukan pengontrolan terhadap masing-masing variabel bebas, maka di antara ketiga variabel bebas yang diteliti koefisien korelasi terbesar adalah hubungan antara tanggung jawab pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan. Untuk itu dalam upaya meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan perlu diprioritaskan meningkatkan kognisi etika lingkungan dan persepsi tentang lingkungan.
3. Secara Khusus, berkenaan dengan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - 1) Makin tinggi kognisi etika lingkungan maka makin tinggi pula perilaku berwawasan lingkungan.
  - 2) Makin tinggi persepsi tentang lingkungan maka makin tinggi pula perilaku berwawasan lingkungan.
  - 3) Makin tinggi tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan maka makin tinggi pula

perilaku berwawasan lingkungan.

- 4) Makin tinggi kognisi etika lingkungan, makin tinggi persepsi tentang lingkungan dan makin tinggi tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan secara bersama-sama maka makin tinggi pula perilaku berwawasan lingkungan.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka sebagai konsekuensi untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kognisi etika lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan baik secara sendiri maupun bersama.

#### 1. Upaya Meningkatkan Perilaku Berwawasan Lingkungan dengan Kognisi Etika Lingkungan

Hasil penelitian ini, berdasarkan pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa, untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan kognisi etika lingkungan, dengan beberapa hal:

**Pertama**, memasukan materi ekonomi lingkungan sebagai bahan ajar (materi kuliah) pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan yang berbasis kompetensi.

**Kedua**, memperkaya sumber bacaan di perpustakaan dengan sumber informasi baik berupa buku maupun publikasi lain seperti jurnal,

majalah ilmiah, koran kampus, dan sebagainya yang memfokuskan tentang materi berkaitan dengan pengetahuan etika lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

**Ketiga**, upaya meningkatkan kognisi etika lingkungan dalam meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan dengan tindakan menyadarkan mahasiswa agar tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan kampus.

**Keempat**, dengan pencitraan lembaga pendidikan tinggi seperti halnya yang telah mempunyai motto peduli (*care*) terhadap lingkungan, maka di lingkungan kampus diterapkan prinsip-prinsip berkelanjutan di dalam penyelenggaraan aktivitas sehari-hari. Sebagai contoh: dalam penggunaan fasilitas kerja menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, menerapkan efisiensi penggunaan energi listrik, menerapkan pengelolaan sampah yang higienis, dan sebagainya.

Jika suatu ketika pada setiap mahasiswa terjadi peningkatan kemampuan kognisi terhadap perilaku berwawasan lingkungan sebagai suatu hasil pembinaan, maka dengan demikian perilaku berwawasan lingkungan juga akan meningkat pula. Artinya dapat diharapkan akan terjadi berbagai tindakan atau perbuatan yang berorientasi kepada pengelolaan lingkungan hidup.

#### 2. Upaya Meningkatkan Perilaku Berwawasan lingkungan dengan Persepsi tentang Lingkungan

Hasil penelitian ini, berdasarkan pengujian hipotesis kedua

menyimpulkan bahwa, untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan persepsi tentang lingkungan, dengan jalan sebagai berikut:

**Pertama**, partisipasi mahasiswa dalam pembangunan berkelanjutan, dipengaruhi secara langsung oleh persepsi mahasiswa tentang lingkungan.

**Kedua**, persepsi seseorang dipengaruhi oleh baik faktor eksternal maupun faktor internal. Khususnya menyangkut faktor internal yaitu motivasi, harapan, dan kesediaan. Aspek internal mahasiswa perlu mendapat penekanan untuk mendorong perhatiannya pada lingkungan pemukiman khususnya lingkungan kampus. Hal ini dapat diupayakan melalui:

- 1) Penyadaran pada mahasiswa tentang pentingnya menata lingkungan kampus untuk menciptakan keindahan, Kenyamanan.
- 2) Penyertaan mahasiswa dalam kegiatan langsung memelihara kebersihan lingkungan, dan memperhatikan.
- 3) Memberikan penghargaan kepada kelompok mahasiswa pecinta alam (Mapala) dan sebagainya yang mempunyai perhatian pada lingkungan.

**Ketiga**, dengan pendekatan pada aspek manusia yaitu menyangkut kesadarannya akan lingkungan kampus yang teratur dan bersih, kebutuhannya akan lingkungan kampus yang sehat, dan memiliki nilai-nilai positif dari lingkungan kampus yang terpelihara

kenyamanannya oleh mahasiswa di dalamnya, maka diharapkan akan memperkuat perhatian mahasiswa pada lingkungan.

**Keempat**, peningkatan partisipasi berbasis luas yang melibatkan warga masyarakat (mahasiswa) dalam pembuatan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

### 3. Upaya Meningkatkan Perilaku Berwawasan lingkungan dengan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan

Hasil penelitian ini, berdasarkan pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa, untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan, dengan jalan sebagai berikut:

**Pertama**, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan mahasiswa STIE Mulia Pratama dengan perbuatan merawat dan menaman penghijauan lebih merupakan suatu kewajiban. Perbuatan seperti itu berarti merawat dan menjaga Kenyamanan dan kelestarian lingkungan hidup yang dilakukan mahasiswa.

**Kedua**, secara internal kelembagaan STIE sebagai mitra dalam pelayanan penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan harus memperkuat kebijakan yang mengakomodir tanggung jawab terhadap lingkungan. Kebijakan ini akan menjadi payung kesepakatan yang harus dijalankan oleh siapa pun yang berada di lembaga pendidikan.

**Ketiga**, mengaktualisasikan kebijakan-kebijakan yang telah ada berkenaan dengan peran kelembagaan STIE Mulia Pratama dalam rangka memikul tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan kepada mahasiswa di lingkungan STIE Mulia Pratama selama pendidikan berlangsung.

**Keempat**, rasa tanggung jawab seseorang terhadap perbaikan keadaan lingkungan yang kumuh bisa memancing rasa tanggung jawab orang lain di sekitar kampus. Pada gilirannya akan menjadi bentuk-bentuk perilaku kerelaan menolong lingkungan atas dasar tanggung jawab atau tanpa pamrih.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa faktor kognisi etika lingkungan dan persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.
2. Sangat diperlukan kepedulian dunia pendidikan yang lebih besar. Kepedulian dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui Pembinaan dan peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang berbagai lingkungan.
3. Untuk meningkatkan kognisi etika lingkungan kepada mahasiswa perlu dilakukan pengintegrasian materi tentang ekonomi pembangunan di dalam mata ajar yang sudah ada tanpa mengurangi esensi kegiatan proses belajar yang sudah berjalan.
4. Untuk mendapatkan temuan dan kajian tentang perilaku berwawasan lingkungan yang lebih sempurna maka disarankan kepada peneliti lain untuk mengaji perilaku berwawasan lingkungan lebih lanjut dengan faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang berhubungan atau terkait. Karena berdasarkan temuan penelitian ini kontribusi ketiga variabel bebas terhadap variansi perilaku berwawasan lingkungan masih rendah artinya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Untuk melakukan penelitian yang bersifat eksperimental dapat dirancang oleh peneliti lain.

---

---

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, Faridal. "Sikap Berwawasan Lingkungan Hidup Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di DKI", *Disertasi*, PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Baron, Robert A. dan Byrne Dorn. *Social Psychology Understanding Human Interaction*. London: Allyn and Bacon, Inc., 1991.
- Bloom, Bunjamin S (ed). *Taxonomy of Educational objective Live Book I Cognitive Domain*. New York: longman Inc., 1981
- Bell., et al. "*Enviromental Psychology*" 3<sup>rd</sup> edition. Rinehart and Winston, Inc, 1990.
- Brandt, Andreas Von. *Fish Cathing Methods of the World*. England: Fishing News Books Ltd, 1996.
- Bayard, Budry dan Jolly, Curtus. *Environmental Behavior Structure and Socio Economic Condition of Hillside Farmers: A Multiple Group Structural Equation Modelling Approach*, Departemen of adriculture Economics and Rural Sociology, 213 Comer Hall, Auburn University, AL 36849, USA, Article, 2008.
- Crano, William D dan Taurance A Messe. *Social Phychology Principle And Theme of Interpersonal Behavior*. Home World: Dorsey Press, 1987.
- Cunningham, W. P. Barbara Wedworth and Saigo. *Environmental Science, A Global Conservation*. Boston: WCB/McGraw Hill, 1987.
- Davidoff, Linda. *Psikologi Suatu Pengantar*, terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Darley, Jhon M., Sam Clucsberg., dan Ronald A. Kinchia. *Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, 1991.
- Dworetzky, P Jhon. *Psychology*. New York: West Publishing Company, 1988.
- Feldman, S. Robert, *Social Psychology*. New York: The Mc Graw Hill Companies, Inc., 1997.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly. *Organizations: Behavior, Structure and Process* 9<sup>th</sup> Edition. New York: Irwin, 2007.
- Johannsen, Richard L. *Etika Komunikasi*, terjemahan Dedy Djamaludin dan Dedy Mulyano. Bandung: PT Remaja Rosdi Karyo Group, 1996.
- La Rendra Oh, "Pengaruh Metode Pelatihan Tentang Ekolabeling dan Pengetahuan Higienis Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan", *Disertasi*, PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.

- Morgan, Clifford T. *Introduction to Psychology*. Singapore: Mc Graw Hill Book Company, 1986.
- Mc. Leish, J. *The Development of Modern Behavioural Psychology*. Behaviorisme sebagai *Psikologi Perilaku Modern*. Terjemahan, A. L. Zahri. Bandung: Tarsito, 1996.
- Miller dan Taylor. *Living in The Environmental: An Introduction to Environmental Science*, Beirmont. California, 1985.
- Martin, G. dan Joseph. *Behavior Modification; What is it and how to do it?*. London: Prentice Hall International, Inc., 1992.
- Myers, David G. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc, 1993.
- Moran, P Aida. *The Psychology Of Concentration in Sport*. London and Francis: Psychology Press, 1996
- Robin, Stephen, P. *Essentials of Organizational Behavior*. California: Prentice hall, 2000.
- Sarvestani, Ahmad Abedi, *Environment Ethics: Toward an Islamic Perspective*, Departement of Agricultural and Education, College of Agriculture, Shiraz University, Shiraz, Iran, Journal IDOS Publications, 2008.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Sarwono, S, W. *Psykologi Lingkungan*. Jakarta: P.T Raja Grafindo, Persada, 1995.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial, Azas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- Salomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*, terjemahan: R. Andre Karockan. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Setiakarnawijaya, Yasep. "Hubungan antara Keinovatifan, Pengetahuan tentang Lingkungan dan Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan Masyarakat di Kota Depok, *Disertasi*, PPS Universitas Negeri Jakarta, 2011.
- Soerjani. M., Rofik Ahmad dan Rozy Munir. *Lingkungan SDA dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Slamet, Juli Sumirat. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Soeriaatmadja, R, E. *Ilmu Lingkungan*, Bandung: Penerbit ITB, 1989.
- Wantruh, S. V. Ciriacy. *Resource Conservation Economic And Policies*. Berkeley University of California: Press, 1992.

Yusuf, Yusnidar. "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi, Kepedulian Lingkungan dan Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan

Lingkungan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung", *Disertasi*, PPS Universitas Negeri Jakarta, 2009.

## RIWAYAT HIDUP



**Darlius**, anak ke-7 dari delapan bersaudara adalah anak dari pasangan Bapak H. M. Yoesoef (alm) dan Ibu Hj. Manidar. Lahir di Pagar Alam, Sumatera Selatan, pada tanggal 30 Agustus 1961. Menyelesaikan pendidikan dasar pada SD Negeri I Batusangkar Sumatera Barat pada tahun 1973. Pada tahun 1976 lulus dari SMPN VI Bukittinggi, Sumatera Barat. Pada tahun 1981 lulus SMAN 1 Bukittinggi Sumatera Barat. Memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat pada tahun 1988. Melanjutkan studi S2 pada Program Magister Manajemen STIE Tri Dharma Widya Jakarta, dan lulus pada tahun 1998. Sejak tahun 1999 melanjutkan studi S3 pada Program Studi PKLH Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman mengajar, dimulai pada tahun 1989 sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta. Hingga tahun 1993 juga tercatat sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia YAI, Sejak tahun 1999, diangkat sebagai Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mulia Pratama Bekasi Jawa Barat. Mata kuliah yang diampu di antaranya mata kuliah Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro, Ekonomi Manajerial, dan Matematika Ekonomi. Selain sebagai dosen, pernah menjadi Pembantu Ketua II STIE Mulia Pratama periode tahun 2007 - 2010.

Mengikuti pelatihan Kurikulum berbasis kompetensi Jurusan Manajemen di Kopertis wilayah IV Jawa Barat, menyusun Satuan Acara Pengajaran di Kopertis Wilayah IV Jawa Barat.

Pengalaman dalam kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat empat tahun terakhir antara lain bekerja sama dengan Departemen Pekerjaan Umum melakukan kegiatan, 1) Kajian Teknis Perencanaan Struktur Tarif Persampahan dan Air Limbah di Perkotaan tahun 2008, 2) pernah bertindak sebagai Tim Ahli Ekonomi dalam Penelitian tentang Dokumen, Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (DPPL) Nangroe Aceh Darussalam Paket I (Cluster I) PT Jagat Rona Semesta Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (NAD- NIAS).

Menikah dengan Gusmiati Anwar pada tahun 1991, dan hingga ini dikarunia 2 (dua) orang anak, yaitu: Gulfiano Akbar (Mahasiswa Semester VII Unikom Bandung) dan Fadil Yuanda (Siswa Kelas VII SMP Mandiri Bekasi) Jawa Barat.